JURNAL AL-WAJID
Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

TINJAUAN PSIKOLOGIS PESAN LUQMAN DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Kadri[1], Awan Sutrisno[2]
Politeknik Negri Kupang
[1]kaderikade@gmail.com, [2]awansutrisno12@gmail.com

ABSTRACT

In this paper, the author discusses the psychological perspective on Luqmān's message in the Qur'an. The aim of this study is to describe the scholars' interpretations of Luqmān's message in the Qur'an, to elaborate on the correlation between psychology and Luqmān's message, and to explain the implementation of the psychological study of Luqmān's message in the lives of Muslims. This research is a type of library research, which involves examining and analyzing related literature sources. The research approach used includes psychological, historical, and pedagogical approaches. Data collection methods involve both direct and indirect quotations. The data analysis methods used in this research are inductive, deductive, and comparative methods. The results of the study show that scholars' interpretations of Luqmān's message in the Qur'an encompass fundamental religious guidance. His advice contains three core elements of Qur'anic teachings: creed (ʻaqīdah), law (sharīʻah), and ethics (akhlāq). These include moral conduct toward God, toward others, and toward oneself. In Surah Luqmān (31:13–19), eight key points of Luqmān's counsel to his son are identified: Not associating partners with Allah, Being good to one's parents, Being grateful for blessings, The consequences of one's deeds, Establishing prayer, Enjoining good and forbidding evil, Patience in the face of trials, and Avoiding arrogance. The correlation between psychology and Luqmān's message in the Qur'an can be concluded as follows: through psychological analysis of the contents of Luqmān's advice to his son as narrated in the Qur'an, it can be inferred that his son had reached maturity. The content of Luqmān's message is closely related to psychology. It can be understood from his message that in educating their children, parents should first emphasize teaching creed (ʻaqīdah), followed by legal-religious education (fiqh), and then moral education (akhlāq). These three educational components greatly influence a child's psychological development and are key determinants of the mental well-being of a child.

ABSTRAK

Dalam paper ini penulis membahas mengenai pandangan ilmu psikologi terhadap pesan Luqmān dalam al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait penafsiran ulama tentang pesan Luqmān dalam al-Qur'an, untuk menjabarkan korelasi psikologi dengan pesan Luqmān dalam al-Qur'an, dan untuk menguraikan implementasi kajian psikologis pesan Luqmān dalam al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam. Penelitian ini termasuk jenis penilitian kepustakaan yakni menelaah dan meneliti terhadap sumber-sumber kepustakaan yang terkait. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan, pendekatan psikologis, pendekatan historis dan pendekatan pedagogik. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu kutipan langsung dan tidak langsung. Metode analisis data dalam penelitian ini mengunakan metode induktif, deduktif dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran ulama mengenai pesan Luqmān dalam al-Qur'an mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di dalam nasihatnya terdapat tiga unsur ajaran al-Qur'an yaitu, akidah, syariat dan akhlak. Di dalamnya ada akhlak terhadap Allah, terhadap orang

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

lain dan terhadap diri sendiri. Pada QS. Luqmān/31: 13-19, ditemukan 8 (delapan) butir isi pokok wasiat Luqmān kepada anaknya yaitu: tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, bersyukur atas nikmat, balasan terhadap amal perbuatan, mendirikan salat, memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran, sabar dalam menghadapi musibah, dan tidak berperilaku sombong. Korelasi psikologi dengan pesan Luqmān dalam al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa, dengan kajian psikologi terhadap isi pesan Luqmān kepada anaknya yang dikisahkan dalam al-Qur'an, dapat diketahui bahwa anaknya pada saat itu sudah menginjak usia dewasa. Dan isi pesan Luqmān memiliki hubungan yang erat dengan psikologi. Dari pesan Luqmān dapat dipahami bahwa seharusnya setiap orang tua dalam mendidik anaknya, ditekannkan untuk mendidiknya dengan pendidikan akidah terlebih dahulu, disusul dengan pendidikan fikih dan selanjutnya adalah pendidikan akhlak. Ketiga materi pendidikan tersebut akan senagat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak dan akan menjadi penentu sehat atau tidaknya mental seorang anak.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menempati posisi sentral, bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman namun juga merupakan inspirator, serta pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang sejarah. Kitab suci ini diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. lengkap dengan lafal dan maknanya diriwayatkan secara mutawatir, memberi faedah untuk kepastian dan keyakinan, diperintahkan untuk disampaikan secara terbuka kepada umatnya, sebagai pedoman dan tuntunan hidup bagi umat manusia.[1]

Al-Qur'an tidak hanya menyeru akal atau hati semata, tetapi menyeruh seluruh unsur pada diri manusia, sehingga akal merasa puas dan hati tergerak pada waktu yang sama. Al-Qur'an tidak hanya menyeruh satu golongan manusia saja, yang mempunyai *trend* intelektual atau psikologis tertentu, dengan melalaikan golongan-golongan yang lain. Tapi al-Qur'an menyeru semua golongan, memberikan kepuasan kepada setiap goloongan manusia secara merata, dalam satu keseimbangan yang tidak mungkin diciptakan kecuali oleh Allah swt. yang menurunkan al-Qur'an dan menciptakan manusia. Orang yang mencari hakikat iman akan mendapatkan di dalam seruan al-Qur'an apa yang dapat membangkitkan iman kepada Allah, termasuk iman kepada keadilan pembalasan di akhirat, yang berbuat baik akan mendapatkan balasan yang baik pula dan yang berbuat buruk akan mendapatkan balasan yang buruk pula.[2]

Dalam semua kandungan al-Qur'an terdapat susunan kalimat yang memilki keindahan tersendiri, penggalan-penggalan ayat dan tatanannya yang maknanya sangat mengagumkan. Dengan keindahan yang dimilikinya itu, al-Qur'an tidak hanya memikat hati orang Islam untuk meneliti dan mengkajinya, melainkan orang-orang non-Islam sekalipun banyak yang telah mengkaji dan meniliti tentang kebeneran al-Qur'an.

Selain memiliki kekuatan dalam segi kebahasaan dan pemberitaan, al-Qur'an juga memperlihatkan keistimewaannya melalui ilustrasi-ilustrasi ajarannya yang memberi isyarat ke arah

[1]Chuzaimah Batubara dkk, *Handbook Metodologi studi Islam* (Cet. II; Jakarta Timur: Prenadamedia group, 2018), h.73.

[2]Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'āmal Ma'al Al-Qur'an (Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an)* Terj. Kathur Suhardi, h. 62-63.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

pengembangan sains dan teknologi. Ilustrasi ajaran-ajarannya menyoroti semua hal yang ada dalam kehidupan alam raya ini, baik mengenai proses terjadinya alam, mekanisme makhluk-makhluk Allah termasuk manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Dari hasil penelitian, pengamatan, dan kesimpulan para ilmuan Muslim, yang secara serius melakukan kegiatan terhadap dimensi keilmuan dalam al-Qur'an, terlihat bahwa al-Qur'an telah mengisyaratkan pertumbuhan berbagai bidang ilmu, baik ilmu-ilmu tentang alam maupun ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan. Penelitian dan kajian tentang isyarat-isyarat al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan masih terus dilakukan para ilmuan Muslim, untuk menjadikan al-Qur'an sebagai salah satu bahan informasi awal atau sumber untuk mengembangkan kajian-kajian sains, baik ilmu murni maupun ilmu terapan. Gaya al-Qur'an dalam mengungkapkan isyarat-isyarat sains itu diuraikan dengan kecermatan ilmiah yang sangat mempesona. Diantara cabang-cabang ilmu yang memperoleh perhatian serius dari al-Qur'an dan terkonstruksi secara baik oleh para ilmuan adalah fisika, kimia, astronomi, geologi dan biologi. Sedang yang lainnya masih terus dalam proses kajian dan penelitian.[3]

Perlu digarisbawahi bahwa hakekat-hakekat ilmiah yang disinggung al-Qur'an, dikemukakan dalam redaksi yang singkat dan sarat akan makna, sekaligus tidak terlepas dari ciri khas redaksinya yakni memuaskan orang kebanyakan dan para pemikir. Kebanyakan orang memahami redaksi tersebut secara sederhana dan singkat, sedangkan para pemikir melalui renungan dan analisis mendapatkan makna-makna yang tidak terjangkau oleh kebanyakan orang.[4] Hal itulah yang menjadikan al-Qur'an sebagai objek kajian yang menarik untuk diteliti mengenai kandungan-kandungan sains yang ada di dalamnya.

Selain redaksi kata-kata yang sarat akan makna yang tersirat di dalamnya, al-Qur'an juga menjelaskan kesudahan orang-orang mukmin, yaitu keselamatan dan kehidupan yang baik di dunia serta keberuntungan di akhirat. Sedangkan kesudahan para pendusta ialah kesengsaraan di dunia dan siksa di akhirat.[5] Bukan hanya itu, kisah orang-orang terdahulu yang terdapat di dalam al-Qur'an diharapkan dapat menjadi pelajaran dan memberikan faedah kepada manusia yang hidup pada masa ini.

Salah satu kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an yang sangat terkenal dan mengandung benyak nila-nilai pendidikan di dalamnya yaitu kisah Luqmān. Luqmān yang dikisahkan dalam al-Qur'an adalah orang yang sampai sekarang masih diperselisihkan identitasnya, ada yang mengatakan Ia adalah seorang Nabi, ada juga yang mengatakan bahwa Ia bukan Nabi melainkan orang saleh yang sangat bijak. Terlepas dari perbedaan pendapat itu, yang jelas dalam sejarah tercatat bahwa Luqmān berkulit hitam dan berbibir tebal sehingga banyak mendapat ejekan dari orang-orang di sekitarnya.

Suatu kebijaksanaan Allah swt. bahwa satu pribadi besar tidak diketahui secara pasti dari mana asal keturunannya. Hal itu mengisyaratkan penjelasan bahwa kemuliaan tidaklah harus berdasar pada keturunann atas suatu kaum, melainkan pada ketakwaan dan kehalusan budi pekerti. Luqmān adalah

[3]Muhammad Dalip Usman, *Membaca Sains Al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Annora Media, 2017), h. 83.

[4] Muhammad Dalip Usman, *Membaca Sains Al-Qur'an*, h. 85

[5]Wisnu Arya Wardana, *Al-Qur'an dan Teori Einstein: Melacak Teori Einstein dalam Al- Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 13.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

sosok yang bertakwa dan berakhlak mulia, bijaksana dalam menentukan jalan hidup, sehingga Ia dijadikan teladan di dalam al-Qur'an.[6] Luqmān dikenal dengan pesan-pesan hikmah yang disampaikan kepada anaknya.

Isi pesan tersebut tidak hanya berlaku untuk anaknya, namun ditujukan pula untuk semua manusia khususnya umat Islam. Seorang muslim yang mengaplikasikan pesan Luqmān tersebut tentu akan melibatkan perasaan dan akan menimbulkan gejala jiwa dan mempengaruhi psikologisnya. Ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia dan segala yang terkait dengannya disebut dengan ilmu psikologi. Psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya, yang disebut ilmu jiwa.[7] Psikologi yang mempelajari tentang keadaan manusia, sehingga mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang juga membahas tentang keadan manusia, termasuk agama yang dianut oleh manusia.

Psikologi dan agama memiliki hubungan yang sangat erat. Agama diturunkan ke bumi dan disampaikan oleh Rasul Allah kepada umat manusia tanpa didasari dengan paksaan. Tanpa dasar psikologis, agama akan sangat sulit diterima manusia. Ajaran agama dipenuhi dengan unsur-unsur pedagogis. Tentu saja unsur pedagogis yang terdapat dalam agama tidak mampu mempengaruhi manusia tanpa melibatkan unsur kejiwaan dalam diri manusia.[8] Hubungan erat antara psikologi dan agama melahirkan objek kajian baru dalam ilmu psikologi yaitu psikologi Islam.

Hakikat psikologi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: kajian Islam yang berhubungan dengan aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia, agar secara sadar ia membentuk kualitas diri yang sempurna dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Psikologi Islam memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin ilmu keislaman yang lain, seperti sosiologi Islam, politik Islam, ekonomi Islam dan sebagainya. Penempatan kata Islam di sini memiliki pemaknaan, cara pandang, pola pikir, paradigma, atau aliran-aliran tersendiri yang berbeda dengan psikologi kontemporer pada umumnya.[9] Salah satu objek kajian psikologi Islam adalah al-Qur'an yang menjadi pedoman utama umat Islam dalam mencari kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Dalam al-Qur'an terdapat perintah untuk menegakkan akidah, melaksanakan ibadah dan memperbaiki akhlak yang apabilah dipatuhi tentunya akan mempengaruhi psikologis atau kejiwaan manusia, bahkan menurut kajian psikologi agama dan psikologi Islam, bahwa terdapat unsur psikologi dalam al-Qur'an baik secara umum atupun mengkhusus kepada salah satu surah bahkan ayat dalam al-Qur'an. Begitupun terhadap pesan Luqmān kepada anaknya yang dikisahkan di dalam al-Qur'an. Tentu dalam pengaplikasian pesan Luqmān tersebut pasti akan melibatkan aspek psikologis, baik

[6]M. Ishom El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 384.

[13]Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 35.

[8]Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi dan Pandangan al-Qur'an tentang Psikologi,* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) h. 68.

[9]Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengatar dalam Persepektif Islam* (Cet. V; Jakarta: Prenadamedia, 2015), h. 22-23.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

terhadap orang tua maupun anaknya. sehingga menjadi hal yang sangat menarik apabilah isi pesan Luqmān yang ada di dalamnya ditinjau atau dikaji dalam pandangan ilmu psikologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penilitian kepustakaan yakni menelaah dan meneliti terhadap sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan Tinjauan Psikologis Pesan Luqmān dalam al-Qur'an.

Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan beberapa metode dalam analisis data diantaranya: Metode induktif, yaitu penulis menganalisa data-data yang bersifat khusus, kemudian mengalihkan kepada hal-hal yang bersifat umum lalu penulis menarik kesimpulan. Metode deduktif, yaitu penulis menganalisa data-data yang bersifat umum, kemudian diolah secara sistimatis untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. Metode komparatif, yaitu penulis membandingkan dari dua hal atau lebih dari data yang diolah kemudian memilih di antaranya yang dianggap lebih baik untuk diterapkan dalam penulisan tesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Ulama tentang Pesan Luqmān dalam Al-Qur'an

Pada QS. Luqmān/31: 13-19, Allah swt. berfirman menggambarkan tentang wasiat Luqmān kepada anaknya dan menceritakannya dengan cerita yang sangat baik. Dengan hikmah yang diperoleh Luqmān, ia menasihati anaknya yang paling ia cintai dan sayangi. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan penafsiran ulama tentang pesan Luqmān tersebut dengan mengutip berbagai pendapat ulama dalam menafsirkan ayat per ayat, mulai dari ayat 13-19 yang terdapat pada QS. Luqmān.

QS. Luqmān/31: 13, pada bagian awal ayat ini terdapat wasiat pertama yang disampaikan Luqmān kepada anaknya yang ditandai dengan kalimat وَاِذْقَالَ لُقْمَانُ "Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata". Kalimat ini menjadi tanda bahwa permulaan wasiat Luqmān kepada anaknya terdapat pada ayat ini. Luqmān memberikan nasihat yang pertama kepada anaknya agar ia menyembah Allah semata dan tidak menyekutukannya dengan yang lain. Artinya janganlah engkau menyekutukan Tuhan yang lain dengan Allah swt. karena tidak ada Tuhan selain Allah. Yang ada selain dari Allah adalah alam belaka yang merupakan ciptaan dari Allah belaka. Allah swt. tidak pernah bersekutu dan berkongsi dengan tuhan yang lain dalam menciptakan alam ini.[10]

Mempersekutukan Allah dikatakan sebagai suatu kezaliman yang besar, karena perbuatan seperti itu menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyerupakan sesuatu yang memberikan nikmat dan karunia yang melimpah dengan sesuatu yang tidak mampu memberikan itu semua. Menyamakan Allah sebagai sumber dari semua bentuk kenikmatan dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat melakukan apa-apa (bahkan bergerak pun ia tidak mampu) adalah perbuatan yang zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai kezaliman yang sangat besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak berdaya itu adalah Allah yang menciptakan dan menguasai alam semesta ini, yang

[10]Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2015), Jil. VII, h. 97.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

seharusnya semua makhluk mengabdi dan menghambakan diri kepadanya.[11] Ketika seseorang mengakui adanya Tuhan selain Allah, maka ia termasuk menganiaya dirinya sendiri. Jiwa yang dimiliki manusia memiliki kemuliaan, namun apabila ia menyekutukan Allah maka kemuliaan yang dimilikinya itu beralih menjadi kehinaan dan akan membawanya pada kebinasaan.

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat 13 QS. Luqmān ini mengatakan bahwa kata يعظه berasal dari kata وعظ yang berarti nasihat yang menyangkut berbagi kebaikan dengan cara menyentuh hati orang yang dinasihati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang berisi peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini setelah kata *dia berkata* untuk menggambarkan bahwa perkataan itu disampaikan dengan tidak membentak, tetapi penuh dengan kasih sayang, sebagaimana dipahami seperti panggilan mesranya kepada anaknya. Kata ini juga menandakan bahwa nasihat dilakukan dari masa ke masa, yang dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan masa akan datang pada kata يعظه. Ulama yang memahami kata itu dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut menggambarkan bahwa anak Luqmān adalah seorang yang syirik sehingga ayahnya sebagai orang yang memiliki hikmah, terus-menerus menasihatinya sampai anaknya mengakui ketauhidan.[12]

Sementara itu, kata بُنَيَّ pada ayat ke 13 adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Kemungilan itu menandakan kasih sayang. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa ayat ini memberi isyarat bahwa dalam mendidik harus didasari dengan rasa kasih sayang terhadap anak didik. Luqmān menasihati anaknya dengan pentingnya menghindari syirik atau mepersekutukan Allah. Redaksi pesan yang berbentuk larangan untuk tidak menyekutukan Allah menandakan perlunya meninggalkan hal yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.[13] Butir pokok wasiat Luqmān pada ayat ini adalah larangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan memegang teguh akidah.

QS. Luqmān/31: 14. Sesudah Allah menuturkan wasiat Luqmān kepada anaknya yakni larangan untuk tidak mempersekutukan Allah. Selanjutnya Allah mengiringi hal tersebut dengan wasiat yang berlaku pada semua anak agar mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Di dalam al-Qur'an perintah taat kepada Allah seringkali diberengi dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua.

Wasiat yang berasal dari Allah swt. sifatnya adalah perintah. Secara tegas Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua orang tuanya. Karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab pertama bagi keberadaan seorang anak di dunia ini. Dalam Islam diajarkan bahwa tujuan hidup di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah dan berterima kasih kepada-Nya serta menjadi khaifah-Nya di bumi. Semua hal itu tidak dapat dilaksanakan apabila manusia tidak dilahirkan di dunia ini. Itualh sebabnya, menghormati orang tua adalah wajib, karena melalui orang tuanya manusia dilahirkan.[14]

Dalam ayat tersebut diungkapkan bahwa hal-hal yang menyebabkan seorang anak diperintahkan berbuat baik kepada ibu yakni, *pertama,* ibu mengandung anaknya sampai anaknya

[11]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Cet. IV; Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Jil. 7, h. 549.

[12]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol. X, h. 298.

[13]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. X, h. 298.

[14]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. VII, h. 98.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

lahir. Selama masa mengandung itu, ibu menahan penderitaan yang sangat berat, lama-kelamaan kandungannya itu semakin berat, sehingga dalam ayat ini digambarkan bahwa seorang ibu yang mengandung berada dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah (sangat lemah), sampai ia melahirkan. *Kedua,* seorang ibu menyusui anaknya sampai pada usia dua tahun, dan banyak penderitaan yang dialami seorang ibu dalam menyusui anaknya.[15] Terkait dengan keutamaan seorang ibu, Rasulullah saw. bersabda.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، حَدَّثَنَاجَرِيْرٌ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ–رَضِى الله عنه–قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَا بَتِي قَالَ "أُمُّكَ". قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ "أُمُّكَ". قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ "أُمُّكَ". قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ "ثُمَّ أَبُوْكَ". (رواه البخاري)

Artinya:

> Telah menceritakan kepada kami Qutaībah Ibnu Sa'īdi, telah menceritakan kepada kami Jarīr, dari 'Umārah Ibnu al-Qa'qā' Ibnu Syubrumah, dari Abī Zur'ah, dari Abī Ḥuraīrah ra. Ia berkata: "Telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah saw. Dan berkata: "Wahai Rasulullah saw. Siapakah orang yang lebih berhak saya pergauli dengan pergaulan paling baik", Rasulullah saw. bersabda ibumu. Laki-laki itu kembali bertanya, kemudian siapa lagi? Rasulullah saw. menjawab, ibumu. Laki-laki itu kembali bertanya, kemudian siapa lagi? Rasulullah saw. menjawab, ibumu. Laki-laki itu kembali bertanya, kemudian siapa lagi? Rasulullah saw. menjawab, bapakmu. (HR. Bukhārī).[16]

Pada hadis di atas, Rasullullah saw. menyebutkan ibu sebanyak tiga kali dan bapak satu kali terkait dengan orang yang seharusnya dipergauli dengan sangat baik. Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa seorang ibu memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh seorang bapak. Kelebihan yang dimiliki seorang ibu di antaranya, mengandung dengan susah paya, melahirkan dengan rasa sakit yang luar biasa, dan menyusui anaknya selama dua tahun sesuai dengan anjuran al-Qur'an. Selain itu, ibu memiliki tiga hal yang tidak dimiliki ayah yakni ovum, hamil dan melahirkan sementara ayah hanya memilki satu yakni sperma.

Pada ayat 14 tersebut, yang dijelaskan hanya alasan seorang anak harus taat kepada ibunya, dan tidak disebutkan sebab anak harus taat dan berbuat baik kepada bapaknya. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dirasakan seorang ibu dalam mengandung, memelihara, dan mendidik anknya jauh lebih sulit dibandingkan kesulitan yang diderita seorang bapak dalam memelihara anaknya.Di dalam ayat ini Allah juga mengatakan "bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu.

Hanya kepada aku kembalimu". Dari firman Allah ini, dapat dipahami bahwa nikmat yang paling besar yang didapatkan manusia adalah nikmat dari Allah swt. kemudian nikmat yang diterima

[15]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. VII, h. 551.

[16]Abī 'Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīh al-Bukhārī* (Bandung: Maktabah Dahlān, t.th), Jil. IV, h. 2433.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

dari kedua orang tuanya. Itulah sebabnya Allah meletakkan kewajiban berbuat baik kepada orang tua setelah kewajiban beribadah kepada-Nya.[17]

Pada bagian akhir ayat tersebut Allah memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya bukan kepada yang lain. Maksudnya adalah Allah akan bertanya kepada manusia tentang kesyukuran kepada-Nya dari segala nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah. Juga terima kasih dan bakti anak kepada orang tuanya yang bersusah payah menjaga dan memberi kasih sayang kepada anaknya.[18]

QS. Luqmān/31: 14, dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqmān kepada anaknya. Ia disisipkan untuk menunjukkan pentingnya penghormatan kepada kedua orang tua menempati urutan kedua setelah bertauhid kepada keagungan Allah swt. Meskipun nasihat itu bukan nasihat Luqmān kepada anaknya, bukan berarti bahwa Luqmān tidak menasihati anaknya dengan nasihat yang sama. Namun, menurut al-Biqā'i sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, ia menilai bahwa ayat tersebut merupakan lanjutan dari wasiat Luqmān. Luqmān menyatakan hal tersebut kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, namun redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.[19] Penulis mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh al-Biqā'i tersebut, sehingga butir pesan Luqmān pada ayat ini adalah perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dan bersyukur kepada Allah.

QS. Luqmān/31: 14 yang lalu menekankan betapa pentingnya seorang anak untuk berbakti kepada orang tuanya, sedangkan QS. Luqmān/31: 15 menguraikan sebuah kasus yang dapat menjadi pengecualian dalam menaati perintah orang tua, sekaligus kembali mempertegas wasiat Luqmān kepada anaknya mengenai keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk kondisi apa pun. Ayat ini menyatakan "jika keduanya" apalagi kalu hanya salah satunya, terlebih lagi apabila orang lain "memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada penegetahuanmu tentang itu" apalagi setelah Allah dan rasul-Nya menjelaskan keburukan dari mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan akalmu, "maka janganlah engkau mematuhi keduanya". Namun demikian tidak boleh memutuskan hubungan dengan orang tua atau tidak menghormatinya. Anak tetap harus berbakti kepada orang tuanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Allah dan "Pergaulilah keduanya di dunia dengan baik", selama mereka hidup dan tidak memaksa kepada hal-hal yang dapat menggoyahkan akidahmu. "Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku", bermakna anjuran untuk memperhatikan tuntunan agama. "maka hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". Artinya bahwa semuanya akan kembali kepada Allah, termasuk manusia. Allah akan memperlihatkan dan memberikan semua balasan terhadap segala yang dilakukan di dunia ini.[20]

Al-Ṭabrānī telah meriwayatkan di dalam kitab al-Usyrah, bahwa Sa'ad bin Mālik ra. berkata, "ayat ini diturunkan berkenaan denganku. Aku adalah orang yang sangat berbakti kepada ibuku. Ketika aku masuk Islam, ibuku berkata, "wahai Sa'ad, agama apa yang aku lihat sedang kamu ada-

[17]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. VII, h. 553.

[18]Imam abī Ja'far Muhammad Ibnu Jariri al-Ṭabari, *Tafsīr Al-Ṭabari: Jāmi' al- Bayān 'An Ta'wīl al-Qur'an* (Beirut Libanon: Dar al-Fikri, 1978), Jil. VII, Juz XXI, h. 44.

[19]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. X, h. 299.

[20]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. X, h. 303.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

adakan? Kamu harus meninggalkan agamamu itu atau akau tidak akan makan dan minum sampai aku mati, sehingga kamu akan mendapat celaan karena kematianku ini, dan kamu akan dipanggil, "wahai pembunuh ibunya". Maka aku berkata , "janganlah engkau lakukan hal itu wahai ibuku, karena sesungguhnya akau tidak akan meninggalkan agamaku ini apa pun alasannya". Lalu ibuku tidak makan dan minum sehari semalam hingga tubuhnya melemah, dan keesokan harinya ia kembali melakukannya sehingga ia semakin lemah. Ketika aku melihat hal tersebut, aku berkata kepadanya, "wahai ibuku, demi Allah, kamu telah mengetahui, sekiranya kamu memiliki seratus nyawa dan keluar satu per satu dari jasadmu, aku tetap tidak akan meninggalkan agama ini apapun alsannya. Jika kamu mau makan, maka makanlah. Dan jika kamu tidak mau makan, maka janganlah makan." Akhirnya ia pun kembali makan.[21]

Pada ayat 15 ini tidak terdapat butir pesan Luqmān, karena merupakan kelanjutan penjelasan dari ayat sebelumnya. Pada ayat 16, Luqmān kembali melanjutkan wasiat untuk anaknya, dengan wasiat agar anaknya beramal dengan baik karena segala yang dikerjakan oleh manusia, dari hal yang paling besar sampai pada hal terkecil, yang tampak dan yang tidak tampak, yang terlihat maupun yang tersembunyi, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, semuanya pasti diketahui oleh Allah swt. Ia pasti akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan yang dilakukan manusia di dunia. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan buruk dibalas dengan neraka. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput sedikit pun dari pengetahuan Allah swt.[22]

Dalam tafsir Ibnu Kaṡīr dijelaskan, meskipun biji sawi itu terjaga dan tertutup di dalam batu besar yang hitam, atau biji itu hilang tersembunyi di langit atu di bumi, maka Allah akan mendatangkannya, karena tidak ada sesuatu yang dapat bersembunyi dan luput dari pengawasannya. "sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti." Artinya Allah itu Maha Halus dan Maha Teliti ilmunya, sehingga tidak ada sesuatu yang dapat bersembunyi dari-Nya, meskipun sesuatu itu sangatlah kecil lagi halus, bahkan meskipun langkah seekor semut hitam di malam yang gelap gulita.[23] Dalam ayat ini terkandung butir wasiat Luqmān kepada anaknya yakni adanya balasan terhadap segala perbuatan yang dilakukan manusia, jadi hendaknya memperhatikan amal yang dilakukan, apakah amal itu baik atau buruk.

Pada ayat 17 terdapat 3 hal yang diwasiatkan Luqmān kepada anaknya yaitu: *Pertama,* mendirikan salat dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan ketentuan, fardu dan waktunya. *Kedua,* berusaha mengajak manusia melakukan perbuatan-perbuatan baik dan mencegahnya untuk melakukan perbuatan yang mungkar sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya. *Ketiga,* selalu bersabar dari setiap cobaan yang menimpa. Allah tahu bahwa orang yang memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran pasti akan mengalami gangguan dan kesulitan. Oleh

[21]Syaikh Ahmad Syākir, *'Umdah Al-Tafsīr Al-Ḥafīẓ Ibnu Kaṡīr (Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir),* Terj. Suharlan dan Suratman (Cet. I; Jakarta: Darus Sunnah, 2012), Jil. V, h. 218.

[22]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil. VII, h. 554.

[23]Imām Ibnu Kaṡīr, *Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm* (Beirut Lebanon: Maktabah Al-Ilmiah, 1994), Juz III, h. 409.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

karena itu, Allah memerintahkan untuk bersabar. Bersabar dari gangguan dan kesulitan, itu termasuk perkara yang penting dan diwajibkan oleh Allah.[24]

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini berpendapat bahwa, nasihat Luqmān pada ayat ini menyangkut hal-hal yang sangat terkait dengan amal saleh yang puncaknya adalah salat dan amal-amal kebaikan yang tercermin pada *amar ma'ruf nahī munkar* serta nasihat yang menjadi perisai dan benteng seseorang dari kegagalan, yaitu kesabaran dan ketabahan. Menyuruh mengerjakan kebaikan, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena kebaikan itu sebelum diperintahkan harus dimulai pada diri sendiri dan begitu pula halnya dengan mencegah kemungkaran, harus dimulai juga dari diri sendiri untuk senantiasa menghindari perilaku buruk.[25] Butir nasihat Luqmān kepada anaknya yang terdapat pada ayat ini adalah mendirikan salat, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran serta sabar dalam menghadapi musibah.

Nasihat Luqmān yang terkandung pada ayat 18 berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam melakukan interaksi kepada sesama manusia. Materi pelajaran akidah diselingi dengan materi pelajaran akhlak, tidak hanya berfungsi agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi saja, tetapi untuk mengisyaratkan bahwa pelajaran akidah dan akhlak tidak dapat dipisahkan.

Dalam tafsir al-Marāgī dijelaskan bahwa dalam ayat ini berisi larangan memalingkan muka terhadap orang yang menjadi lawan berbicara, karena sombong dan meremehkan orang itu. Dianjurkan untuk menghadap ke arah orang yang diajak berbicara serta dengan menunjukkan wajah yang gembira dan berseri-seri. Ayat ini berisi pula tentang larangan berjalan di bumi ini dengan keangkuhan dan kesombongan, karena sesungguhnya hal itu adalah cara berjalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu orang-orang yang gemar melakukan kejahatan dan kezaliman kepada orang lain. Hendaknya berjalan dengan sikap yang sederhana, karena hal itu rasa rendah hati, sehingga orang yang melakukannya akan sampai pada kebaikan.[26]

Hamka dalam menafsirkan ayat ini mengatakan bahwa, ketika seseorang berbicara ia mengahadapkan mukanya ke arah muka lawan bicaranya, hal itu termasuk pada bagian akhlak yang tertinggi. Menghadapkan muka merupakan tanda dari menghadapkan hati dan memalingkan muka merupakan tanda kesombongan. Congkak, takabur dan membagakan diri merupakan tanda-tanda cacatnya iman dalam diri seseorang dan hal tersebut sangat dibenci oleh Allah.[27]

Pada ayat 19 terdapat jawaban atau solusi terhadap perilaku sombong yang diceritakan pada ayat sebelumnya, yakni kesederhanaan dalam berjalan dan suara yang lunak ketika berbicara. Itulah sebabnya beberapa ahli tafsir menggabungkan penafsiran ayat 18 dan 19 yang terdapat pada surah Luqmān.

Kesederhanaan dalam berjalan yakni tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalan dengan cara wajar tanpa dibuat-buat dan tanpa pamer memperlihatkan sikap rendah diri atau

[24]Syaikh Ahmad Syākir, *'Umdah Al-Tafsīr Al-Ḥafiẓ Ibnu Kaśīr (Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir),* Terj. Suharlan dan Suratman, Jil. V, h. 220-221.

[25]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. X, h. 309.

[26]Ahmad Muṣṭāfa Al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī* (Beirut Lebanon: Dar Al-Fikri, 1984), Juz VII, h. 86.

[27]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. VII, h. 102.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

tawāḍu'. Melunakkan suara ketika berbicara yakni mengurangi tingkat kekerasan suara, berbicara seperlunya dan tidak mengangkat suara apabila tidak dibutuhkan.[28]

Kata أُغْضُض diambil dari kata غَضَّ yang berarti penggunaan sesuatu yang tidak dalam potensinya yang sempurna. Kemampuan mata dapat melihat kekiri dan kekanan secara bebas. Perintah غَضَّ jika ditujukan kepada mata, kemampuan mata itu hendaknya diberi batasan dan tidak digunakan secara maksimal. Begitu juga suara, dengan perintah tersebut seseorang diminta untuk tidak menggunakan suaranya sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak juga berbisik.[29] Butir nasihat Luqmān yang terdapat pada ayat 18-19 adalah larangan berperilaku sombong.

Nasihat Luqmān kepada anaknya mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di dalam nasihatnya terdapat tiga unsur ajaran al-Qur'an yaitu, akidah, ibadah dan akhlak. Di dalamnya ada akhlak terhadap Allah, terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri. Ada perintah moderasi yang menjadi ciri dari segala macam kebaikan, dan perintah bersabar yang menjadi syarat meraih kesuksesan dunia dan akhirat.

Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan oleh penulis mengenai kandungan yang terdapat pada QS. Luqmān/31: 13-19, ditemukan 8 (delapan) butir isi pokok wasiat Luqmān kepada anaknya yaitu:

1. Tidak mempersekutukan Allah
2. Berbuat baik kepada kedua orang tua
3. Bersyukur atas nikmat
4. Balasan terhadap amal perbuatan
5. Mendirikan salat
6. Memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran
7. Sabar dalam menghadapi musibah
8. Tidak berperilaku sombong

Kedelapan hal di atas tentunya bukan hanya terkhusus pada wasiat Luqmān ke anknya, akan tetapi untuk semua orang tua dalam mendidik anaknya, sehingga bisa menjadi anak yang saleh dan salehah.

KORELASI PSIKOLOGI DENGAN PESAN LUQMĀN DALAM AL-QUR'AN

Pada bagian pembahsan ini, pesan Luqmān dalam al-Qur'an akan ditinjau dari sudut pandang ilmu psikologi. Penulis akan menguraikan korelasi psikologi dengan pesan Luqmān kepada anaknya yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, tinjauan psikologis ketika Luqmān menasihati atau memberi pelajaran kepada anaknya dan tinajuan psikologis terhadap isi pesan atau materi yang disampaikan Luqmān kepada anaknya.

Ernest Harms melalui penelitiannya menemukan bahwa keadaan jiwa keagamaan pada usia anak-anak masih menilai bahwa konsep mengenai Tuhan masih lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada masa ini anak memahami konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi, sehingga tanggapan mereka terhadap agama masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang tidak masuk akal.[30] Dilihat dari teori ini, dan dikaitkan dengan isi pesan Luqmān yang

[28]Ahmad Muṣṭāfa Al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī*, Juz VII, h. 87.

[29]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. X, h. 312.

[30]Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, h. 58.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

di dalamnya terkandung tiga unsur ajaran agama Islam yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Tidaklah mungkin usia anak Luqmān masih anak-anak. Meski demikian, bukan berarti pada masa anak-anak belum boleh diajari mengenai ajaran agama tersebut.

Secara psikologis, Islam memberi isyarat agar orang tua memberi perhatian terhadap perkembangan jiwa keagamaan pada anak sejak dini. Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang dapat menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak dikemudian hari. Potensi anak pada masa kritis ini akan mengalami aktualisasi apabila mendapatkan ransangan yang tepat. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan perlakuan secara tepat agar berdampak positif pada perkembangan anak.[31] Perkembangan pada usia dini akan mempengaruhi perkembangan pada usia remaja. Meski pun Luqmān menasihati anaknya dengan nasihat-nasihat tersebut pada usia remaja, bukan berarti nasihat-nasihat itu belum bisa diberikan kepada anak usia dini, namun cara pengajaran yang berbeda.

Agama Islam memberikan petunjuk untuk pembinaan jiwa keagamaan pada remaja sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Terdapat perintah untuk menguatkan iman, melaksanakan salat, perintah menutup aurat, perintah mencari teman dari kalangan yang baik-baik, dan masih banyak lagi. Begitu pula isi dari nasihat Luqmān kepada anaknya yang disebutkan di dalam al-Qur'an sudah sepatutnya ditekankan kepada remaja untuk diaplikasiakan, agar dapat megembangkan jiwa keagamaannya ke arah yang lebih baik dan menuju kepada kesempurnaan akidah, ibadah, dan akhlak.

Al-Qur'an menceritakan bahwa ketika Luqmān hendak menasihati anaknya, ia terlebih dahulu memanggilnya dengan panggilan yang baik. Luqmān memanggil anaknya dengan kalimat يَٰبُنَيَّ *yā bunayya* asalnya dari kata ابني *ibnī* yakni berarti anak laki-lakiku. M. Quraish Shihab mengatakan panggilan dengan kata itu adalah patron pemungilan. Pemungilan tersebut menandakan kasih sayang.[32] Dari sini dapat dipahami bahwa dalam mendidik atau menasihati anak, orang tua sebagi pendidik atau pun guru harus berada dalam keadaan jiwa yang tenang dan bahagia tanpa didasari dengan emosi. Materi yang diajarkan hendaknya disampaikan dengan hati bersih, suci, dan ikhlas. Tujuannya agar pelajaran tersebut melekat dalam jiwa anak didik dan mampu diaplikasikan dengan baik.

Setelah Luqmān memanggil anaknya dengan panggilan kasih sayang, ia pun kemudian menyampaikan nasihatnya dengan tiga inti nasihat yaitu, nasihat agar menguatkan akidahnya, melaksanakan ibadah dan berakhlak yang baik. Ketiga inti nasihat itu terbagi menjadi delapan butir nasihat yang terdapat pada kandungan QS. Luqmān/31: 13-19. Kedelapan butir nasihat itu akan dikaji dari sudut pandang ilmu psikologi dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Tidak mempersekutukan Allah

Nasihat Luqmān kepada anaknya terkait larangan mempersekutukan Allah adalah nasihat untuk menguatkan akidah. Kesyirikan menurut sudut pandang ilmu psikologi merupakan salah satu bentuk penyakit mental (orang yang musyrik adalah orang yang sakit mental). Kesyirikan adalah tindakan menggantungkan hidupnya kepada lebih dari satu zat yang dianggap Maha Kuasa. Tindakan itu akan menyebabkan kebimbangan yang akan menimbulkan keresahan jiwa dalam menjalani hidup ini.

[31]Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi,* h. 107.

[32]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an,* Vol. X, h. 298.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Obat dari penyakit syirik adalah iman dan takwa. Kedua dimensi ini saling bersinergi dan tidak dapat dipisahkan. Aspek keimanan dan ketakwaan dalam kesehatan mental mmiliki kedudukan yang paling mendasar dan sangat menentukan. Sehatnya mental seseorang ditandai dengan terwujudnya keimanan yang kokoh dan *istiqāmah* dalam dirinya. Seorang muslim yang beriman memilki hubungan baik dengan Tuhannya melalu cara beribadah kepadanya. Keimanan yang kokoh dapat melahirkan psikologis yang tenang dan tentram.[33] Seorang muslim yang beriman mayakini bahwa ia diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepadanya.

Orang yang beriman dan memegang teguh akidahnya akan merasa yakin bahwa ia tidak sendirian dalam menghadapi rintangan hidupnya. Secara psiklogis, iman adalah upaya sadar seorang mukmin terhadap suatu keyakinan yang matang dan kuat bersama Allah. Keyakinan yang kokoh terhadap Allah, bahwa tidak ada kekuatan yang melebihi kekuatan Allah, mampu menjadi motivasi untuk memperoleh kesehatan mental yang sempurna.[34] Keimanan mampu menjernihkan pikiran, mensucikan hati, menciptakan rasa aman dan memberi kebahagiaan yang akan mewujudkan mental yang sehat dan kuat. Dengan keimanan, sesoarang akan menjalani kehidupan dunia yang lebih baik, secara fisik dan psikologis.

2. Berbuat baik kepada kedua orang tua

Berbuat baik kepada orang tua adalah etika yang sangat ditekankan bagi seorang anak. Berbuat baik kepada orang tua direalisasikan dengan berbakti kepadanya. Berbakti adalah bentuk tanggung jawab setiap orang untuk menghormati orang tua mereka, taat, patuh, merawat orang tua dengan penuh kasih sayang dan tentu saja mencintai mereka. Secara sosial berbuat baik kepada orang tua menjadi ukuran kesalehan seorang anak. Semua bentuk hubungan sosial yang positif untuk mencapai kedamaian dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dimulai dengan perilaku berbakti atau hormat ketika berada di rumah. Perilaku berbakti dan hormat di rumah itu, tentunya dimulai dengan mengaplikasikannya kepada orang tua.[35]

Berbuat baik kepada orang tua dalam psikologi dikenal dengan istilah *filial piety* (konstruk berbakti). Hal ini berarti sebagai kondisi positif di mana seorang anak berbuat baik kepada orang tuanya yang meliputi pemenuhan kebutuhan orang tua baik secara perilaku maupun emosi. Pemenuhan kebutuhan secara perilaku berarti, seorang anak memenuhi kebutuhan orang tua secara finansial, bertanggung jawab dan berkorban demi orang tua. Pemenuhan kebutuhan emosi berarti, rasa cinta kepada orang tua yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang dan hormat kepadanya.[36]

3. Bersyukur atas nikmat

Abdullah al-Ansāri sebagaimana yang dikutip Ulya Ali Ubaid, membagi syukur dalam tiga tahapan yaitu *pertama,* bersyukur terhadap sesuatu yang disukai. Ini wajar dan biasanya dilakukan oleh setia manusia. *Kedua,* bersyukur terhadap sesuatu yang tidak disukai. Ini hanya dilakukan oleh seseorang yang tidak terpengaruh dengan berbagai persoalan dunia. Ia selalu memperlihatkan

[33]Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2011), h. 124.

[34]Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental* (Cet. I; Jakarta: Ruhama, 1992), h. 34.

[35]Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, h. 253.

[36]Abdul Mujib, *Risalah Cinta: Meletakkan Puja dan Puji* (Cet. II; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), h. 57.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

keridahan, menahan amarah dan tidak mengeluh terhadap musibah yang menimpanya. *Ketiga,* seseorang yang tidak mempersaksikan amal saleh yang dilakukannya kecuali terhadap pemberi nikmat.[37]

Dari sudut pandang psikologi syukur adalah kesadara terhadap beban utang seorang hamba kepada Allah. Beban utang itu dibayar dengan ketatan dan berkhidmat kepada Allah. Itulah sebabnya seorang muslim baru dikatakan bersyukur apabila ia taat dan senantiasa menjalankan perintah ibadah kepada Allah.

4. Balasan terhadap amal atau perbuatan

Dalam agama Islam balasan terhadap amal atau perbuatan sangat dikaitkan dengan akhirat atau hari akhir. Pandangan seperti ini muncul dikarenakan hari akhir juga lebih sering diartikan dengan hari pembalasan. Meskipun balasan Allah terhadap perbuatan manusia juga diberikan di dunia. Apabila balasan terhadap amal atau perbuatan manusia dikaitkan dengan hari akhir, maka balasan itu hanya ada dua yaitu surga dan neraka. Surga adalah balasan dari perbuatan baik dan neraka adalah balasan dari perbuatan buruk. Keyakinan akan adanya surga dan neraka, akan menjadi dorongan dari dalam diri manusia untuk selalu melakukan kebaikan. Dorongan dari dalam diri manusia disebut dengan motivasi. Motivasi menurut ahli psikologi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.[38]

Dalam pandangan psikologi, adanya keyakinan terhadap balasan pada semua perbuatan manusia, dan adanya keyakinan balasan surga bagi pelaku kebaikan serta balasan neraka bagi pelaku kejahatan, akan memunculkan motivasi dalam diri seseorang yang meyakini balasan tersebut untuk selalu berada pada jalan yang benar dan meninggalkan jalan yang salah. Ia akan selalu terdorong untuk melakukan amal kebaikan karena termotivasi untuk mendapatkan balasan surga, dan sebaliknya ia termotivasi untuk tidak melakukan amal buruk karena takut dengan balasan neraka.

5. Mendirikan salat

Perintah mendirikan salat dalam wasiat Luqmān merupakan gambaran mengenai pentingnya memerintahkan anak untuk melaksanakan ibadah terutama ibadah salat. Salat adalah ibadah inti atu utama, dari semua ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada hambanya. Salat dalam al-Qur'an dikaitkan dengan kebaikan-kebaikan, yaitu memohon kepada Allah untuk sesuatu yang baik.

Dengan ibadah salat seorang muslim tidak akan merasa kesepian atau sendirian dalam menghadapi kesuliatan hidup, karena ia tahu bahwa Allah itu dekat. Seorang muslim yang khusyuk dalam salatnya, merasakan bahwa ia sedang berhadapan dengan Tuhan. Walaupun ia tidak melihat Allah secara langsung, tapi hatinya yakin bahwa Allah melihatnya. Dengan kondisi kejiwaan seperti itu, seorang muslim akan mengutarakan persaannya kepada Allah, ia akan berdoa, meminta, memohon, dan mengaduh terkait persoalan hidupnya kepada Allah. Dengan demikian, psikologisnya akan menjadi bahagia, tentram, nyaman, dan cerah kembali sehingga pikirannya memberi tumpuan kepada aktivitasnya.[39]

[37]Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur: Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2012), h. 50.

[38]Tahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 64.

[39]Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna* (Jakarta: Ruhama, 1990), h. 12.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Kekhusyuan sangat diharuskan dalam salat seorang muslim, karena dengan kekhusyuan itu akan merendahkan hati, memperhatikan sepenuhnya dengan serius, dan rasa takut, cemas dengan penuh pengharapan karena berhadapan dengan Tuhan yang Maha Agung. Khusyuk bukan hanya pada ucapan semata, tapi harus dibarengi dengan ketundukan anggota badan, tidak ada gerakan lain kecuali yang telah menjadi syarat dan rukun salat.[40]

6. Memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran

Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, adalah bentuk refleksi dari kepedulian seseorang kepada orang lain dan lingkungannya. Selain memberikan efek psikologis yang positif bagi diri individu yang melakukannya, juga akan memberikan keuntungan bagi orang lain dan lingkungannya. Sebagaimana hukum aksi-reaksi, maka orang lain dan lingkungan pun akan memberikan respon yang positif bagi seseorang yang melakukan perilaku tersebut.[41]

Tindakan seorang muslim yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran merupakan realisasi dari kewajiban dakwah yang diperintahkan oleh Allah. Dakwah adalah kegiatan mengajak menyeru yang dilakukan seseorang (*da'i*) kepada orang lain (*mad'u*) untuk selalu berada dijalan Allah. Dakwah dilakukan dengan perbuatan (menjadi teladan yang baik di tengah-tengah kelompok, menjadi pelaku utama dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran), lisan (dengan mengajak dan memerintahkan), hati (dengan membenci keburukan dan cinta kebaikan).[42] Untuk melakukan hal tersebut, seorang da'i selaku sabjek harus menguasai ilmu psikologi dakwah atau dengan kata lain yang lebih sederhana, seorang da'i yang akan menyampaikan dakwahnya harus mengetahui terlebih dahulu keadaan jiwa orang yang akan didakwahi.

7. Sabar dalam menghadapi musibah

Musibah yang dialami manusia dapat mengguncangkan kejiwaannya. Keguncangan jiwa ini dapat menimbulkan kesadaran pada diri manusia dengan berbagai macam tafsiran. Bagi seorang muslim yang semasa sehatnya kurang memiliki pengalaman dan kesadaran agama yang cukup akan menafsirkan musibah sebagai peringatan Allah kepadanya. Tafsiran seperti akan memunculkan wawasan baru untuk kembali hidup di jalan agama, sehingga makin berat musibah yang menimpa seorang muslim akan makin tinggi tingkat ketaatannya kepada agama. Kasus serupa juga dapat terjadi pada seseorang yang tertimpa musibah dan menilainya itu adalah kutukan atau kualat karena melanggar aturan agama. akibatnya ia akan merasa menyesal dan terdorong untuk kembali mematuhi ajaran agama secara sungguh-sungguh.[43]

Solusi terhadap musibah adalah kesabaran. Perilaku sabar menjadi salah satu point dari wasiat Luqmān kepada anaknya. Sabar adalah menahan diri dalam memikul segala penderitaan, baik disebakan oleh urusan yang tidak diinginkan maupun dalam kehilangan sesuatu yang digemari. Sabar menurut bahasa adalah menahan atau bertahan. Jadi sabar adalah menahan diri dari segala gelisah,

[40]Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, h. 100.

[41]Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, h. 167.

[42]Agus Hermawan, *Pengantar Psikologi Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Kartini Kudus, 2019), h. 3.

[43]Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, h. 112-113.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

cemas, marah, menahan lidah agar tidak berkeluh kesah serta menahan anggota tubuh dari kekacauan.[44] Dengan kata lain sabar adalah menghadapi cobaan dengan tingkah laku yang baik.

8. Tidak berperilaku sombong

Perilaku sombong adalah perilaku yang sangat dibenci oleh Allah swt. menganggap rendah orang lain dengan ukuran harta, ekonomi, ilmu kedudukan, dan jabatan, bahkan amal saleh merupakan bentuk kesombongan.

Perilaku sombong, congkak, angkuh, takabur dan membanggakan diri. Menurut ilmu kejiwaan perilaku itu berasal dari perasaan bahwa diri itu rendah dan tidak tinggi harganya. Kesombongan adalah mengangkat-angkat, menonjolkan dan memperlihatkan karena diri itu rendah atau tidak kelihatan. Perilaku seperti itu bertujuan agar mendapatkan perhatian orang lain. Karena ia merasa tidak diperhatikan.[45]

Dalam pandangan psikologi, kesombongan merupakan bentuk emosi yang menyenangkan, bahkan menggembirakan, sebagai hasil dari evaluasi diri yang positif. Ekspresi wajah dan gerak tubuh yang ditonjolkan oleh orang yang sombong dapat dilihat dari cara ia berjalan, mungkin mengangkat dagu, tersenyum, atau tolak pinggang untuk menunjukkan kekuasaannya. Seseorang berbicara dan menyatakan statusnya kepada orang lain semata-mata berdasarkan ekspresi kesombongan mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ekspresi nonverbal dari kesombongan menyampaikan suatu pesan yang secara otomatis dirasakan orang lain mengenai tingginya status sosial orang tersebut dalam suatu kelompok.[46]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan oleh penulis mengenai kandungan yang terdapat pada QS. Luqmān/31: 13-19, ditemukan 8 (delapan) butir isi pokok wasiat Luqmān kepada anaknya yaitu: tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, bersukur atas nikmat, balasan terhadap amal perbuatan, mendirikan salat, memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran, sabar dalam menghadapi musibah, dan tidak berperilaku sombong.

Korelasi psikologi dengan pesan Luqmān dalam al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa, dengan kajian psikologi terhadap isi pesan Luqmān kepada anaknya yang dikisahkan dalam al-Qur'an, dapat diketahui bahwa anaknya pada saat itu sudah menginjak usia dewasa. Dan isi pesan Luqmān memiliki hubungan yang erat dengan psikologi. Pengaplikasian pesan tersebut harus dengan melibatkan aspek psikologis pada diri orang tua dan anak. Ketika pesan itu dapat diaplikasikan dengan baik oleh seorang anak, maka ia dapat menjadi manusia yang paripurna (*insān kāmil*).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Batubara, Chuzaimah dkk. *Handbook Metodologi studi Islam*. Jakarta Timur: Prenadamedia group, 2018.

[44]Ulya Ali Ubaid, *Sabar dan Syukur: Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*, h. 16.

[45]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 7, h. 102.

[46]Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, h. 65.

Vol. 6 No.1 Juni 2025 | Hal. 1-18 | ISSN: 2746-04444
Diterima Redaksi: 06-03-2025 | Selesai Revisi: 20-06-2025 | Diterbitkan Online: 26-06-2025

Al-Bukhārī, Abī 'Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl *Ṣaḥīh al-Bukhārī.* Bandung: Maktabah Dahlān, t.th.

Daradjat, Zakiah. *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna.* Jakarta: Ruhama, 1990.

Daulay, Nurussakinah. *Pengantar Psikologi dan Pandangan al-Qur'an tentang Psikologi.* Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya.* Cet. IV; Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar.* Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2015.

Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi.* Cet. XVII; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.

Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental.* Cet. I; Jakarta: Ruhama, 1992.

Kartikowati, Endang dan Zubaedi. *Psikologi Agama dan Psikologi Islami: Sebuah Komparasi.* Cet. I; Jakrta: Pranamedia, 2016.

Kaśīr, Imām Ibnu. *Tafsīr Al-Qur'an Al-Aẓīm.* Beirut Lebanon: Maktaba Al-Ilmiah, 1994.

Al-Marāgī, Ahmad Muṣṭāfa. *Tafsir Al-Marāgī.* Beirut Lebanon: Dar Al-Fikri, 1984.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam.* Cet. II; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.

Al-Qaradhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'āmal Ma'al Al-Qur'ān (Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an),* Terj. Kathur Suhardi. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.

Rajab, Khairunnas. *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia.* Cet. I; Jakarta: Amzah, 2011.

El-Saha, M. Ishom dan Saiful Hadi. *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an.* Cet. I; Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005.

Saleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengatar dalam Persepektif Islam.* Cet. V; Jakarta: Prenadamedia, 2015.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an.* Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Syākir, Syaikh Ahmad. *'Umdah Al-Tafsīr Al-Ḥafiẓ Ibnu Kaśīr (Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir),* Terj. Suharlan dan Suratman. Cet. I; Jakarta: Darus Sunnah, 2012.

Al-Ṭabari, Imam abī Ja'far Muhammad Ibnu Jariri. *Tafsīr Al-Ṭabari: Jāmi' al- Bayān 'An Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut Libanon: Dar al-Fikri, 1978.

Taher, Tahroni. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.

Ubaid, Ulya Ali. *Sabar dan Syukur: Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat.* Cet. I; Jakarta: Amzah, 2012.

Usman, Muhammad Dalip. *Membaca Sains Al-Qur'an*. Cet. I; Yogyakarta: Annora Media, 2017.

Wardana, Wisnu Arya. *Al-Qur'an dan Teori Einstein Melacak Teori Einstein Dalam Al- Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.